

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Belajar

a. Definisi Belajar

Purwanto (2011) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena seseorang telah mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pendapat ahli lainnya, Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar (Sudjana, 2003).

Hasil belajar sama dengan prestasi belajar yang berwujud perubahan tingkah laku. Hal ini sesuai dengan pengertian belajar menurut Robert M. Cagne (1984) adalah perubahan perilaku manusia atau perubahan kapabilitas yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman. Pengalaman inilah yang membuahkan hasil yang disebut belajar.

Prestasi belajar pada proses pendidikan dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar berupa penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu (Abdullah, 2008). Prestasi belajar adalah hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang

diberikan berdasarkan atas pengukuran tertentu (Ilyas, 2008). Pendapat ini diperkuat oleh Masidjo (2005), bahwa hasil belajar siswa dapat diukur langsung dengan menggunakan tes hasil belajar. Tes hasil belajar tersebut merupakan suatu tes yang dapat mengukur prestasi seseorang dalam bidang tertentu sebagai hasil dari proses belajar yang dilakukan secara sengaja dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Kemampuan menjawab hasil tes sebagai hasil pengukuran (dapat berupa skor atau nilai) merupakan salah satu indikator keberhasilan yang dapat dicapai seseorang dalam usaha belajarnya. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) tahun 2015 Pasal 24 ayat (1) yang berbunyi pelaporan penilaian sebagaimana dalam Pasal 19 ayat (2) huruf e berupa kualifikasi keberhasilan mahasiswa dalam menempuh suatu mata kuliah yang dinyatakan dalam kisaran:

- a. Huruf A setara dengan angka 4 (empat) berkategori sangat baik.
- b. Huruf B setara dengan angka 3 (tiga) berkategori baik.
- c. Huruf C setara dengan angka 2 (dua) berkategori cukup.
- d. Huruf D setara dengan angka 1 (satu) berkategori kurang.
- e. Huruf E setara dengan angka 0 (nol) berkategori sangat kurang.

Tetap pada pasal yang sama, ayat 4 dan 5 menjelaskan tentang hasil penilaian capaian pembelajaran. Hasil penilaian capaian pembelajaran lulusan di tiap semester dinyatakan dengan Indeks

Prestasi Semester (IPS), sedangkan hasil penilaian capaian pembelajaran lulusan pada akhir program studi dinyatakan dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang diperoleh mahasiswa selama mengikuti proses belajar mengajar di kedokteran pada suatu waktu yang diseragamkan. Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY mempunyai standar untuk menentukan interpretasi dari nilai IPK mahasiswa, antara lain:

- a. Sangat memuaskan diperoleh bagi mahasiswa yang mendapat IPK 3,51- 4,00
- b. Memuaskan diperoleh bagi mahasiswa yang mendapat IPK 2,76- 3,50
- c. Cukup memuaskan diperoleh bagi mahasiswa yang mendapat IPK 2,00-2,75
- d. Kurang memuaskan diperoleh bagi mahasiswa yang mendapat IPK 0,00-1,99

Menurut Benyamin S. Bloom (dalam Sudjana, 1995), aspek dalam penilaian hasil belajar meliputi berbagai aspek yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para pendidik di sekolah maupun institusi lainnya karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai materi bahan pengajaran.

b. Faktor yang Memengaruhi Belajar

Pendapat yang dikemukakan oleh Wasliman (2007) dalam Ahmad Susanto (2013), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal.

- 1) Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya, meliputi:
 - a) Kecerdasan
 - b) minat dan perhatian
 - c) motivasi belajar
 - d) Ketekunan dan sikap
 - e) kebiasaan belajar
 - f) serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik yang memengaruhi hasil belajar, yaitu:
 - a) keluarga
 - b) Sekolah
 - c) Masyarakat

2. Pengetahuan

a. Definisi Pengetahuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (ilmu).

Menurut teori WHO (World Health Organization) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2007), salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri. Pengetahuan merupakan hasil “Tahu“ dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia yaitu: penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003).

Sama halnya dengan pendapat Hidayat (2007), pengetahuan (*Knowledge*) adalah suatu proses dengan menggunakan pancaindra yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan. Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Penelitian Rogers (1974, dalam Notoatmodjo tahun 2003), sebelum orang mengadopsi perilaku baru didalam diri seseorang maka, akan terjadi proses yang berurutan sebagai berikut:

- 1) *Awareness* (seseorang menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus atau objek).
- 2) *Interest* (merasa tertarik terhadap stimulus atau objek tersebut, sehingga sikap subjek sudah mulai timbul).

- 3) *Evaluation* (menimbang-menimbang terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya).
- 4) *Trial* (sikap dimana subyek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus).
- 5) *Adaption* (dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus).

Namun demikian dari penelitian selanjutnya, Rogers menyimpulkan bahwa perubahan perilaku tidak selalu melewati tahapan-tahapan tersebut diatas. Berdasarkan beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui oleh seseorang melalui pengenalan sumber informasi, ide yang diperoleh sebelumnya baik secara formal maupun informal. Oleh karena itu, Pengetahuan menjadi dasar yang penting untuk dapat membentuk karakter yang istiqomah pada diri seseorang.

b. Tingkatan Pengetahuan

Bloom (1956), seorang ahli pendidikan membuat klasifikasi (*taxonomy*) pertanyaan-pertanyaan yang dapat dipakai untuk merangsang proses berpikir pada manusia. Bloom membagi domain kognisi ke dalam 6 tingkatan, yaitu:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*) mencakup keterampilan mengingat kembali faktor-faktor yang pernah dipelajari.
- 2) Pemahaman (*comprehension*) meliputi pemahaman terhadap informasi yang ada.

- 3) Penerapan (*aplication*) mencakup keterampilan menerapkan informasi atau pengetahuan yang telah dipelajari kedalam situasi yang baru.
- 4) Analisis (*analysis*) meliputi pemilihan informasi menjadi bagian-bagian atau meneliti dan mencoba memahami struktur informasi.
- 5) Sintesis (*synthesis*) mencakup menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang sudah ada untuk menggabungkan elemen-elemen menjadi suatu pola yang tidak ada sebelumnya.
- 6) Evaluasi (*evaluation*) meliputi pengambilan keputusan atau menyimpulkan berdasarkan kriteria-kriteria yang dapat berupa pertimbangan atau kesimpulan dari tindakan.

c. Pengukuran Pengetahuan

Pengetahuan dapat dilakukan dengan cara wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subyek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan-tingkatan diatas (Nursalam, 2008):

- 1) Tingkat pengetahuan baik bila skor $> 76\%$ - 100%.
- 2) Tingkat pengetahuan cukup bila skor 56% - 75%.
- 3) Tingkat pengetahuan kuraang bila skor $< 56\%$.

d. Faktor yang Memengaruhi Pengetahuan

Notoatmodjo (2007), berpendapat bahwa ada 2 faktor utama yang

memengaruhi pengetahuan seseorang antara lain:

1. Faktor Internal

- a) Pendidikan

Menurut Satria (2008), Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Semakin rendah tingkat pendidikan yang dimiliki maka akan semakin rendah pula kemampuan yang akan dimiliki seseorang dalam menyikapi suatu permasalahan. (Notoatmodjo, 2003).

- b) Usia

Usia memengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia tengah (41 -60

tahun) seseorang tinggal mempertahankan prestasi yang telah dicapai pada usia dewasa. Sedangkan pada usia tua (>60 tahun) adalah usia tidak produktif lagi dan hanya menikmati hasil dari prestasinya. Semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai, sehingga dapat menambah pengetahuan (Cuwin, 2009). Dua sikap tradisional Mengenai jalannya perkembangan hidup:

- 1) Semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang di jumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya.
- 2) Tidak dapat mengajarkan kepandaian baru kepada orang yang sudah tua karena mengalami kemunduran baik fisik maupun mental. Dapat diperkirakan bahwa IQ akan menurun sejalan dengan bertambahnya usia, khususnya pada beberapa kemampuan yang lain seperti kosa kata dan pengetahuan umum. Beberapa teori berpendapat ternyata IQ seseorang akan menurun cukup cepat sejalan dengan bertambahnya usia

c) Minat

Minat sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam terhadap peminatan yang

ditekuni.

d) Pengalaman

Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman baik dari pengalaman pribadi maupun dari pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan

2. Faktor Eksternal

a) Informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat memengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

b) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu

c) Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan memengaruhi pengetahuan seseorang.

3. Integritas Akademik

a. Definisi Integritas Akademik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), Integritas adalah mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Dalam kamus *Oxford*, Integritas didefinisikan sebagai kualitas seseorang dalam menjaga dirinya tetap

jujur dan memiliki prinsip moral yang kuat. Dengan integritas seseorang dapat mempertahankan diri untuk tetap berpegang pada norma, moral, dan etika yang benar (Jones, 2011). Filsuf Herb Shepherd (Antonius, 2002) menyebutkan integritas diri sebagai kesatuan yang mencakup empat nilai, yaitu perspektif (spiritual), otonomi (mental), keterkaitan sosial, dan tonus (fisik). Mulyadi (2004) mendefinisikan integritas sebagai prinsip moral yang tidak memihak dan jujur. Seseorang yang berintegritas tinggi memandang dan mengemukakan faktanya.

Megister Manajemen Rumah Sakit Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada menyatakan bahwa Integritas akademik adalah prinsip-prinsip moral yang diterapkan dalam lingkungan akademik, terutama yang terkait dengan kebenaran, keadilan dan kejujuran. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam integritas akademik mencakup enam aspek, yaitu: *honesty* (kejujuran), *trust* (kepercayaan), *fairness* (keadilan), *respect* (menghargai), *responsibility* (tanggung jawab), dan *humble* (rendah hati).

b. Pribadi yang Berintegritas

Menurut Evelina (2013), Gambaran Pribadi yang terintegritas memiliki ciri-ciri:

- 1) Kadar konflik dirinya rendah. Seseorang yang tidak berperang melawan dirinya sendiri (pribadinya menyatu). Dengan demikian berarti memiliki lebih banyak energi untuk tujuan-tujuan produktif.

- 2) Memiliki kemampuan dalam menata batin sampai mencapai tahap kebebasan batin dalam arti, tidak mudah terombang-ambing oleh gejolak emosi dan perasaan sendiri.
- 3) Semakin memiliki cinta yang personal/kedekatan hidup pada Tuhan. Mampu menanggung risiko dan konsekuensi dari pilihan hidup religiusnya.
- 4) Seorang yang tidak mudah bingung tentang mana yang benar atau salah, baik atau buruk, juga persepsinya tentang tingkah laku yang benar tidak mengalami banyak keraguan.
- 5) Seseorang yang memiliki kemampuan melihat hidup secara jernih, melihat hidup apa adanya bukan menurut keinginannya. Seseorang tidak lagi bersikap emosional, karena bersikap lebih objektif terhadap hasil-hasil pengamatannya.
- 6) Orang yang berintegritas juga dapat membaktikan tugas, kewajiban atau panggilan tertentu yang dianggap penting. Pekerjaan tersebut akan dilakukan dengan ikhlas dan bersungguh-sungguh oleh karena jiwa yang tulus dan selalu *positive thinking*.

c. Faktor yang Memengaruhi Integritas

Hendricks (Riski, 2004) menambahkan bahwa kecurangan akademik atau pelanggaran integritas akademik disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1) Individual

Terdapat berbagai faktor yang dapat mengidentifikasi karakteristik individu yang dapat digunakan untuk memprediksi perilaku curang. Variabel-variabel tersebut, antara lain:

- a) Usia. Pelajar yang lebih muda lebih banyak melakukan kecurangan dari pada pelajar yang lebih tua.
- b) Jenis kelamin. Siswa lebih banyak melakukan kecurangan daripada siswi. Penjelasan utama dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan oleh teori sosialisasi peran jenis gender yakni wanita dalam bersosialisasi lebih mematuhi aturan daripada laki-laki.
- c) Prestasi akademik. Hubungan prestasi akademik dengan kecurangan akademik bersifat konsisten. Pelajar yang memiliki prestasi belajar rendah lebih banyak melakukan kecurangan akademik daripada pelajar yang memiliki prestasi belajar tinggi. Pelajar yang memiliki prestasi belajar rendah berusaha mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi dengan cara berperilaku curang.
- d) Pendidikan orang tua. Pelajar yang mempunyai orang tua dengan latar pendidikan yang tinggi akan lebih mempersiapkan diri dalam mengerjakan tugas dan ujian.

- e) Aktivitas ekstrakurikuler. Pelajar yang banyak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler dilaporkan lebih banyak melakukan kecurangan akademik.

2) Kepribadian

Kepribadian tersebut meliputi:

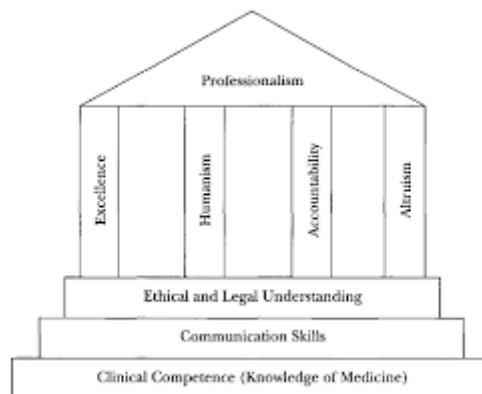
- a) Moralitas. Pelajar yang memiliki level kejujuran yang rendah akan lebih sering melakukan perilaku curang, namun penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara perkembangan moral dengan menggunakan tahapan moral Kohlberg menunjukkan hanya ada sedikit hubungan diantara keduanya.
- b) Variabel yang berkaitan dengan pencapaian akademik. Variabel yang berkaitan dengan kecurangan akademik adalah motivasi, pola kepribadian dan pengharapan terhadap kesuksesan. Motivasi berprestasi memiliki hubungan yang positif dengan perilaku curang.
- c) Impulsifitas, afektivitas dan variabel kepribadian yang lain. Terdapat hubungan antara perilaku curang dengan impulsifitas dan kekuatan ego. Selain hal tersebut, pelajar yang memiliki level tinggi dari tes kecemasan lebih cenderung melakukan perilaku curang.

4. Integritas pada Profesionalisme Dokter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), profesionalisme

adalah “tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi”. Akar kata profesionalisme adalah “profesi”, Bertens (2005) menerangkan bahwa profesi merupakan suatu kelompok yang memiliki kekuasaan tersendiri sehingga karena itu mempunyai tanggung jawab khusus. Suatu profesi disatukan oleh latar belakang pendidikan yang sama serta memiliki keahlian yang tertutup dari orang lain.

Selanjutnya Arnold dan Stern (2006) memvisualisasikan definisi profesionalisme seperti sebuah bangunan, seperti pada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Definisi Profesionalisme menurut Arnold dan Stern (2006).

Dasar bangunan atau pondasi yang menjadi sebuah dasar profesionalisme adalah *clinical competence* (kompetensi klinis), *communication skills* (kemampuan berkomunikasi), dan *ethical and legal understanding* (pemahaman hukum dan etik) sedangkan tiang atau penyangga bangunannya yang merupakan tonggak profesionalisme adalah *excellence* (keunggulan), *humanism* (humanisme), *accountability* (akuntabilitas) dan *altruism* (altruisme).

Pengertian kompetensi pada dasar profesionalisme dokter adalah

seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang pekerjaan tertentu (SK Mendiknas No.045/U/2002). Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) edisi revisi 2012 memuat standar yang harus dikuasai oleh seorang lulusan kedokteran. Kompetensi dibangun dengan pondasi yang terdiri atas profesionalitas yang luhur, mawas diri dan pengembangan diri, serta komunikasi efektif, dan ditunjang oleh pilar berupa pengelolaan informasi, landasan ilmiah ilmu kedokteran, keterampilan klinis, dan pengelolaan masalah kesehatan. Oleh karena itu area kompetensi disusun dengan urutan sebagai berikut (Standar Kompetensi Dokter Indonesia, 2012):

1. Profesionalitas yang luhur
2. Mawas Diri dan Pengembangan Diri
3. Komunikasi Efektif
4. Pengelolaan Informasi
5. Landasan Ilmiah Ilmu Kedokteran
6. Keterampilan Klinis
7. Pengelolaan Masalah Kesehatan

Dalam SKDI 2012 yang dibentuk oleh Konsil Kedokteran Indonesia (KKI) juga mengatur tentang tingkatan kemampuan yang harus dicapai seorang dokter untuk menangani pasien pada daftar penyakit.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan integritas merupakan elemen profesionalisme yang harus dimiliki oleh seorang dokter pada aspek

honour and integrity. Dengan profesionalisme yang tinggi seorang dokter dapat memenuhi standar kompetensi yang seharusnya dikuasai oleh dokter pada tingkatan kemampuan yang ada. Sebaliknya, perilaku menyimpang dari integritas akademik dapat menjadi pencetus untuk melakukan malapraktik atau profesi dokter dengan tidak jujur. Dari hasil penelitian oleh Harding *et al.* (2004), tampak bahwa ketidakjujuran akademik yang dilakukan dapat menjadi prediktor dilakukannya ketidakjujuran seseorang dalam menekuni profesinya di kemudian hari. Dengan begitu, integritas seorang dokter dapat berpengaruh pada kompetensi klinis yang dimiliki.

5. Hubungan Integritas dengan Prestasi Belajar

Integritas akaemik seseorang dapat dinilai berdasarkan prinsip-prinsip yang ada pada integritas. *The Center for Academic Integrity* (1999) menyebutkan nilai-nilai integritas tersebut antara lain: *honesty* (kejujuran), *trust* (kepercayaan), *fairness* (keadilan), *respect* (menghargai) dan *responsibility* (tanggung jawab).

Kathryn, R. dan Geetha, B. (2016) memaparkan bahwasanya lebih dari 30 tahun yang lalu khususnya pada tahun 1980 dan 1990, telah dilakukan penelitian dan beberapa literatur penting tentang hubungan prestasi siswa dan integritas akademik. Beberapa penelitian dilaporkan bahwa perilaku kecurangan akademik telah sering dilakukan oleh siswa dengan prestasi yang rendah (Gardner, Roper, Gonzalez dan Simpson, 1988; McCabe dan Trevino, 1997). Penelitian lain juga melaporkan bahwa perilaku kecurangan akademik sebagian dilakukan oleh siswa dengan prestasi tinggi namun memiliki level

self-efficacy yang rendah pada sekolah yang sangat menekankan nilai akademik dan kinerja. Menurut Hendricks (Riski, 2004) Hubungan prestasi akademik dengan kecurangan akademik bersifat konsisten. Pelajar yang memiliki prestasi belajar rendah lebih banyak melakukan kecurangan akademik dari pada pelajar yang memiliki prestasi belajar tinggi.

Penelitian Syamsudin (2012) membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat kejujuran siswa tinggi, sedang, maupun rendah terhadap prestasi belajar matematika siswa, dari analisis data yang diperoleh $F_b = 5,62 > = 3,15$. Hal ini menguatkan adanya hubungan antara integritas akademik mahasiswa pada prinsip kejujurannya terhadap prestasi belajar yang didapatkan.

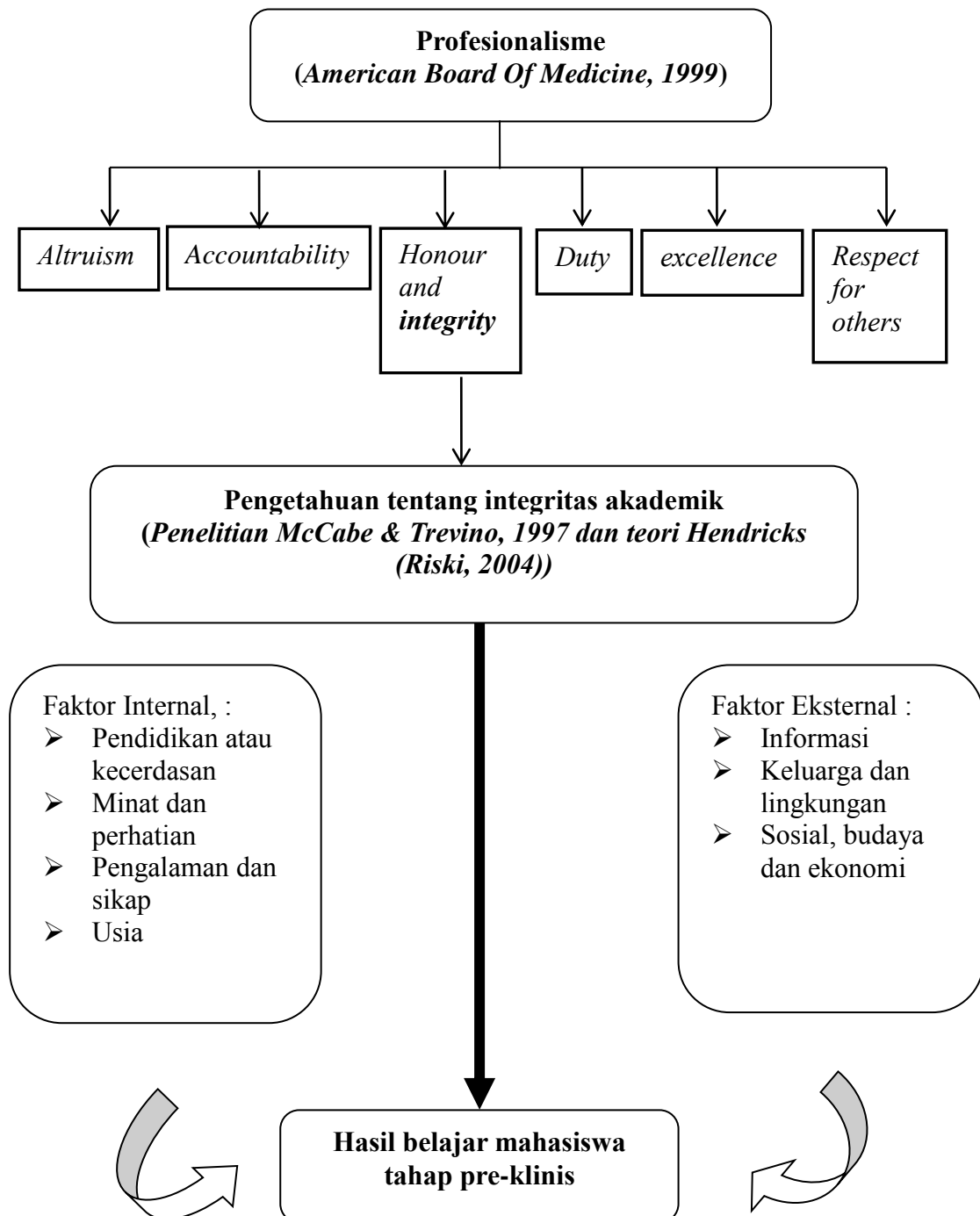
Selain kejujuran terdapat prinsip lain pada integritas akademik yaitu prinsip tanggung jawab. Maliawan (1998) meneliti tentang hubungan antara tanggung jawab dengan prestasi belajar siswa Sekolah Menengah Umum di Jakarta (Penelitian pada SMUN 70, SMUN 34 dan SMUN 6), didapatkan kesimpulan terdapat hubungan positif yang signifikan antara tanggung jawab siswa terhadap prestasi akademik yang didapatkan siswa SMU tersebut.

Seseorang dapat dikatakan sebagai pribadi yang berintegritas ketika kadar konflik dirinya rendah, atau memiliki konsep diri yang baik dan kecemasan yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Solika (2013) menyebutkan bahwa ada pengaruh positif antara kecemasan dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Dawarblandong, Mojokerto. Penelitian lain yang dilakukan oleh

Priyani (2013) memperkuat bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Pandak Bantul tahun pelajaran 2013/2014. Dengan demikian, untuk mendapatkan prestasi belajar matematika yang tinggi, siswa harus dapat mempunyai konsep diri yang tinggi pula.

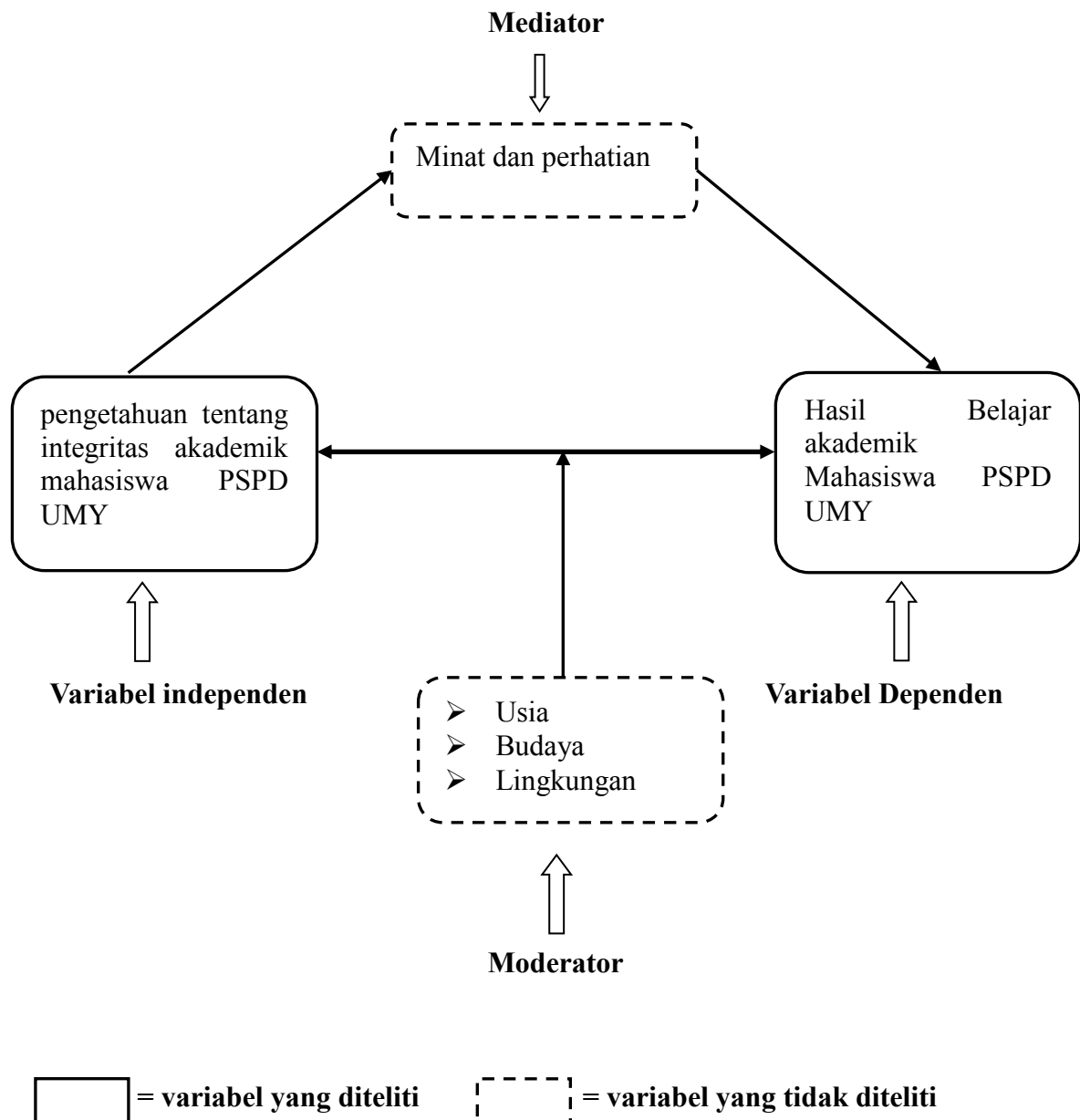
Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terdapat pada integritas menunjukkan adanya hubungan positif terhadap hasil belajar atau prestasi mahasiswa.

B. Kerangka Teori



Gambar 2. Skema Kerangka Teori

C. Kerangka Konsep



Gambar 3. Skema Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Hipotesis adalah hasil yang diharapkan atau hasil yang diantisipasi dari sebuah penelitian (Thomas *et al*, 2010 dalam Swarjana, 2012). Adapun hipotesis dari penelitian ini yang diajukan sehubungan dengan masalah di atas adalah:

H₀: Tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang integritas akademik dan hasil belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

H₁: Ada hubungan antara pengetahuan tentang integritas akademik dan hasil belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.